

Daya Saing Industri Makanan Sumsel

by Mukhlis Mukhlis

Submission date: 11-Dec-2019 10:02PM (UTC+0700)

Submission ID: 1232323527

File name: Analisis_Daya_Saing_Industri_Makanan_di_Sumsel.pdf (1.08M)

Word count: 10246

Character count: 60763

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN UNGGULAN PROFESI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**ANALISIS DAYA SAING INDUSTRI MAKANAN
DI SUMATERA SELATAN**



Oleh:

- | | |
|---------------------------------------|--------------|
| 1. Prof. Dr. Bernadette Robiani, M.Sc | (0016026402) |
| 2. Dr. Suhel, M.Si | (0014106602) |
| 3. Dr. Sa'adah Yuliana, M.Si | (0027076405) |
| 4. Mukhlis, S.E., M.Si | (0006047308) |
| 5. Rumbiati, S.E., M.Si | (0207038701) |

Dibiayai oleh:
Anggaran DIPA Badan Layanan Umum
Universitas Sriwijaya tahun anggaran 2018
No. 042.01.2.400953/2018 tanggal 05 Desember 2017
Sesuai dengan Kontrak Penelitian Unggulan Profesi Universitas Sriwijaya
Nomor: 0006/UN9/SK.LP2M.PT/2018
Tanggal 05 Juni 2018

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
Tahun Anggaran 2018**

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PELAKSANAAN PENELITIAN
UNGGULAN PROFESI UNSRI**

- | | |
|-------------------------|--|
| 1. Judul Penelitian | : Analisis Daya Saing Industri Makanan di Sumatera Selatan |
| 2. Peneliti Pelaksana | : |
| Nama | : Prof. Dr. Bernadette Robiani, M.Sc |
| NIDN | : 0016026402 |
| Jabatan Fungsional | : Gura Besar |
| Program Studi | : Ekonomi Pembangunan FE Unsri |
| Nomor HP | : 08127121223 |
| Alamat Email | : robiani64@yahoo.com |
| 3. Anggota (1) | : |
| Nama | : Dr. Suhel, M.Si |
| NIDN | : 0027076405 |
| Perguruan Tinggi | : Universitas Sriwijaya |
| 4. Anggota (2) | : |
| Nama | : Dr. Sa'adah Yuliana, M.Si |
| NIDN | : 0006047308 |
| Perguruan Tinggi | : Universitas Sriwijaya |
| 5. Anggota (3) | : |
| Nama | : Mukhlis, S.E., M.Si |
| NIDN | : 0006047308 |
| Perguruan Tinggi | : Universitas Sriwijaya |
| 6. Anggota (4) | : |
| Nama | : Rumbati, S.E., M.Si |
| NIDN/NIM | : 0101368148004 |
| Perguruan Tinggi | : STIE Rahmanyah Sekayu |
| 6. Tahun Pelaksanaan | : Tahun ke 2 (dua) dari rencana 2 (dua) tahun |
| 7. Biaya tahun berjalan | : Rp. 200.000.000 (Tahun Kedua) |

Inderalaya, 28 September 2018

Ketua Peneliti

Prof. Dr. Bernadette Robiani, M.Sc
NIP. 196402161989032001

Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Sriwijaya

Prof. Drs. Tatung Suhery, M.A., Ph.D
NIP. 195904121984031004



RINGKASAN

Penelitian Analisis Daya Saing Industri Makanan Di Sumatera Selatan, memberikan gambaran bahwa industri makanan di Sumatera Selatan memiliki daya saing diukur dengan Nilai Tambah, Unit Labor Cost (ULC) dan Efisiensi dan setelah dibandingkan dengan variabel yang sama untuk industri makanan di Lampung dan Bangka Belitung (Babel). Rata-rata nilai tambah industri makanan Sumsel 1,96 kali lebih besar dari rata-rata nilai tambah industri makanan Lampung dan 2,59 kali lebih besar dari rata-rata nilai tambah industri makanan Babel. Dari aspek biaya tenaga kerja, ULC industri makanan di Sumsel sebesar 0,22 lebih rendah dari ULC industri makanan di Lampung yang sebesar 0,31 dan Babel yang sebesar 0,40. Semakin rendah nilai ULC suatu industri, semakin berdaya saing industri tersebut. Tingkat efisiensi industri makanan di Sumsel yang sebesar 1,02 menunjukkan bahwa industri makanan di Sumsel terklasifikasi efisien, sementara tingkat efisiensi industri makanan di Lampung dan Babel hanya sebesar 0,69 yang terklasifikasi belum efisien.

PRAKATA

Puji Syukur kehadiratNYA, Penelitian Analisis Daya Saing Industri Makanan di Sumatera Selatan telah selesai dilaksanakan dengan melakukan penelitian primer terhadap empat kelompok industri makanan yaitu industri kerupuk kemplang, industri tempe, industri tahu dan industri kripik, dengan cakupan wilayah 3 provinsi yaitu Sumatera Selatan, provinsi Lampung di kota Bandar Lampung dan di provinsi Bangka Belitung di kota Pangkal Pinang. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari Dinas Perindustrian provinsi Sumatera Selatan dan Badan Pusat Statistik di Jakarta. Pengolahan data dan pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan program Excell dan SPSS. Hasil dari penelitian akan dipublikasi di jurnal Internasional terindeks scopus atau setara, direncanakan ada dua artikel jurnal sebagai output dari penelitian ini. Saat laporan penelitian ini selesai dilakukan, telah ada 1 artikel yang telah disubmit ke jurnal terindeks scopus Q2. Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada Rektor Universitas Sriwijaya yang telah menyediakan anggaran dana penelitian ini melalui program penelitian unggulan profesi. Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada Dekan dan jajarannya yang telah memberikan dukungan penuh kepada penelitian ini. Ucapan terimakasih sebesar-besarnya saya ucapkan kepada seluruh responden di wilayah Bandar Lampung, Pangkal Pinang dan Kota Palembang, yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan respon terhadap pertanyaan-pertanyaan dari tim peneliti. Secara khusus saya ucapkan banyak terimakasih untuk tim peneliti yang telah bekerja dengan maksimal untuk mendapatkan hasil penelitian yang terbaik. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia akademik dan pengembangan ilmu serta dapat memberikan masukan bagi pengambil keputusan khususnya yang terkait dengan industri makanan berskala kecil di provinsi Sumatera Selatan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang	1
I.2. Permasalahan dan Tujuan	3
I.3. Luaran	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
II.1. Organisasi Industri	5
II.2. Teori Produksi	7
II.3. Teori Biaya Produksi	8
II.4. Nilai Tambah	10
II.5. Efisiensi	11
II.6. <i>Unit Labor Cost</i>	11
II.7. Metode Pengukuran Daya Saing	12
II.8. Diagram <i>fishbone</i> Industri Makanan di Sumatera Selatan	12
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	14
III.1. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
III.2. Road Map Penelitian	14
BAB IV METODE PENELITIAN	15
IV.1. Ruang Lingkup	15
IV.2. Penentuan Lokasi Penelitian	15
IV.3. Data dan Sumber Data	16
IV.4. Teknik Analisis	16

	IV.4.1. Uji Korelasi	16
	IV.4.2. Uji Beda	17
	IV.5. Indikator Capaian Tahunan	18
BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN	20
	V.1. Hasil Penelitian	20
	V.1.1. Industri Makanan di Provinsi Sumatera Selatan	20
	V.1.2. Industri Makanan di Provinsi Lampung	21
	V.1.3. Industri Makanan di Provinsi Bangka Belitung	22
	V.1.4. Daya Saing Industri Makanan di Provinsi Sumatera Selatan	23
	V.2. Pembahasan	24
	V.2.1. Uji Korelasi antara Struktur Biaya dan Efisiensi Industri Makanan di Provinsi Sumatera Selatan	25
	V.2.2. Uji Korelasi antara Struktur Biaya dan Efisiensi Industri Makanan di Provinsi Lampung	25
	V.2.3. Uji Korelasi antara Struktur Biaya dan Efisiensi Industri Makanan di Provinsi Bangka Belitung	26
	V.2.4. Uji Beda	27
	V.2.4.1. Uji Beda Nilai Tambah, Unit Labor Cost, dan Efisiensi Industri Kecil Makanan di Sumatera Selatan, Lampung dan Bangka Belitung	27
	V.2.4.2. Uji Beda Nilai Tambah, Unit Labor Cost, dan Efisiensi Industri Kecil Keripik di Sumatera Selatan, Lampung dan Bangka Belitung	29
	V.2.4.3. Uji Beda Nilai Tambah, Unit Labor Cost, dan Efisiensi Industri Kecil Kerupuk di Sumatera Selatan, Lampung dan Bangka Belitung	30
	V.2.4.4. Uji Beda Nilai Tambah, Unit Labor Cost, dan Efisiensi Industri Kecil Tahu di Sumatera Selatan, Lampung dan Bangka Belitung	32
	V.2.4.5. Uji Beda Nilai Tambah, Unit Labor Cost, dan Efisiensi Industri Kecil Tempe di Sumatera Selatan, Lampung dan Bangka Belitung	33
BAB VI	RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	22
BAB VII	PENUTUP	23
	VII.1. Kesimpulan	23
	VII.2. Saran	23

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.1.	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan IV-2016 dan Triwulan I-2017 (Persen)	2
5.1.	Nilai Tambah, ULC dan Efisiensi Industri Makanan di Provinsi Sumatera Selatan	20
5.2.	Nilai Tambah, ULC dan Efisiensi Industri Makanan di Provinsi Lampung	21
5.3.	Nilai Tambah, ULC dan Efisiensi Industri Makanan di Provinsi Bangka Belitung	23
5.4.	Rata-rata Nilai Tambah, ULC dan Efisiensi Industri Makanan di provinsi Sumsel, Lampung dan Bangka Belitung	24
5.5.	Korelasi Struktur Biaya Produksi dan Efisiensi Industri Kecil Makanan di Sumatera Selatan	25
5.6.	Korelasi Struktur Biaya dan Efisiensi Industri Kecil Makanan di Lampung	26
5.7.	Korelasi Struktur Biaya dan Efisiensi Industri Kecil Makanan di Bangka Belitung	26
5.8.	Mean Rank Nilai Tambah, Unit Labor Cost dan Efisiensi Industri Kecil Makanan di Setiap provinsi	28
5.9.	Uji Beda Nilai Tambah, Unit Labor Cost dan Efisiensi Industri Kecil Makanan di Setiap provinsi	28
5.10.	Mean Rank Nilai Tambah, Unit Labor Cost dan Efisiensi Industri Kecil Keripik di Setiap provinsi	29
5.11.	Uji Beda Nilai Tambah, Unit Labor Cost dan Efisiensi Industri Kecil Keripik di Setiap provinsi	30
5.12.	Mean Rank Nilai Tambah, Unit Labor Cost dan Efisiensi Industri Kecil Kerupuk di Setiap provinsi	31
5.13.	Uji Beda Nilai Tambah, Unit Labor Cost dan Efisiensi Industri Kecil Kerupuk di Setiap provinsi	31
5.14.	Mean Rank Nilai Tambah, Unit Labor Cost dan Efisiensi Industri Kecil Tahu di Setiap provinsi	32
5.15.	Uji Beda Nilai Tambah, Unit Labor Cost dan Efisiensi Industri Kecil Tahu di Setiap provinsi	33
5.16.	Mean Rank Nilai Tambah, Unit Labor Cost dan Efisiensi Industri Kecil Tempe di Setiap provinsi	33
5.17.	Uji Beda Nilai Tambah, Unit Labor Cost dan Efisiensi Industri Kecil Tempe di Setiap provinsi	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1.	Model Analisis Organisasi Industri	5
2.2.	Kurva Produksi Total, Produksi Rata-rata dan Produksi Marjinal	7
2.3.	Diagram <i>Fishbone</i> Industri Makanan di Sumatera Selatan	13
2.4.	Skema Alur Pikir	13

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1.	Personalia Tenaga Peneliti dan Kualifikasinya
2.	Kuisioner Penelitian Daya Saing Industri Makanan di Sumatera Selatan
3.	Rekap Data Hasil Survey Daya Saing Industri Makanan di Sumatera Selatan tahun 2018
4.	Foto-foto Survey Lapangan Industri Makanan
5.	Bukti Submit Artikel
6.	Estimasi <i>Stochastic Frontier Analysis</i> Industri Kecil di Sumatera Selatan
6.	Estimasi <i>Data Envelopment Ananlysis</i> Industri Kecil di Sumatera Selatan

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Industri pengolahan non migas di Indonesia semakin memberikan kontribusi penting dalam penciptaan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Berdasarkan data yang dirilis United Nations Statistics Division pada tahun 2016, Indonesia menempati peringkat keempat dunia dari 15 negara yang industri manufakturnya memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) lebih dari 10 persen. Sektor industri Indonesia mampu menyumbang PDB hingga mencapai 22 persen. Angka tersebut terbesar setelah Korea Selatan (29 persen), Tiongkok (27 persen), dan Jerman (23 persen). Sampai dengan triwulan III tahun 2017, kontribusi industri pengolahan non migas terhadap PDB adalah sebesar 17,76 persen dengan laju pertumbuhan 5,49 persen. Kontribusi ini lebih tinggi dibanding sector lainnya, seperti pertanian, kehutanan, dan perikanan yang menyumbangkan sekitar 13,96 persen, perdagangan 12,98 persen, serta konstruksi 10,26 persen.

Dari 9 (sembilan) subsektor industri yang ada dalam industri pengolahan non migas, sampai dengan Triwulan III tahun 2017 industri makanan dan minuman memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB sektor industri non migas Indonesia yaitu sebesar 34,17 persen dengan pertumbuhan sebesar 7,19 persen. Kontribusi industri makanan terhadap PDB juga mengalami peningkatan di Triwulan III-2017 yaitu 6,21 persen dari sebelumnya 3,85 persen di Tw III -2016. Dari aspek investasi, realisasi penanaman modal negeri (PMDN) menunjukkan peningkatan sebesar 16,3 persen di bandingkan realisasi di Tw III-2016 yaitu Rp 27,92 Triliun.

Populasi penduduk yang besar didukung dengan perekonomian domestik dan daya beli masyarakat yang cukup kuat menjadi pendorong utama tumbuhnya industri makanan dan minuman di Indonesia. Pola yang sama juga terjadi di Provinsi Sumatera Selatan (Sumatera Selatan). Berdasarkan tabel 1.1. terlihat bahwa pertumbuhan produksi Industri makanan di Provinsi Sumatera Selatan

mengalami peningkatan selama Tw I dan Tw II tahun 2017 jika dibandingkan dengan tahun 2016 dan masih menunjukkan konsistensi kontribusi terhadap PDRB industri manufaktur non migas Sumatera Selatan.

Tabel 1.1.
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar Sedang Sumatera Selatan
Triwulan I dan Triwulan II Tahun 2017 (Persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	q-t-q		y-m-y	
		TW I	TW II	TW I	TW II
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	Industri Makanan - <i>Manufacture of food products</i>	4.10	17.89	6.99	21.15
11	Industri Minuman - <i>Manufacture of beverages</i>	-28.39	-1.89	-12.43	-17.28
17	Industri Kertas dan Barang dari Kertas - <i>Manufacture of paper and paper products</i>	15.83	-7.00	-3.48	-8.78
20	Bahan Kimia - <i>Manufacture of chemicals and chemical products</i>	26.98	1.75	50.58	49.25
22	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik - <i>Manufacture of rubber and plastic products</i>	16.49	1.93	-40.70	36.55
	Industri Besar - Sedang (IBS)	15.69	4.09	3.26	3.50

Sumber: Berita Resmi Statistik, BPS, No. 44/08/16 Th.XIX, 1 Agustus 2017

Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Selatan, jumlah unit usaha yang tergabung dalam industri makanan, minuman dan tembakau berskala besar dan menengah di Sumatera Selatan mengalami kenaikan yang relatif besar yaitu dari 105 unit di tahun 2015 menjadi 142 unit di tahun 2016. Dari penyerapan tenaga kerja terjadi kenaikan sebesar 14.383 orang dari 48.291 orang di tahun 2015 menjadi 62.674 orang. Jumlah penduduk yang terus meningkat di Prov Sumatera Selatan (sebagai gambaran pada tahun 2010 berjumlah 7.481.604 orang meningkat menjadi 8.266.983 orang di tahun 2017) menjadi indikator bahwa kebutuhan akan produk makanan juga akan meningkat. Ini berarti keberadaan industri makanan di Sumatera Selatan sangat diperlukan.

Beberapa penelitian tentang industri makanan dan minuman menunjukkan bahwa pertumbuhan produksi industri makanan dan minuman cenderung dipengaruhi oleh faktor biaya produksi. Hasil penelitian dari Robiani (2009) menunjukkan bahwa 90 persen dari struktur biaya industri makanan di Indonesia

adalah biaya bahan baku dan penolong dengan ketergantungan terhadap bahan baku impor yang masih tinggi. Perkembangan industri makanan di Sumatera Selatan diyakini dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku dan bahan penolongnya baik yang berasal dari daerah lokasi industri, ataupun impor dari daerah lain atau dari negara lain.

Berdasarkan hasil penelitian tentang struktur biaya dan efisiensi industri makanan di Sumatera Selatan yang berskala usaha kecil (Robiani, dkk, 2017) ditemukan bahwa Industri makanan di Sumatera Selatan terklasifikasi efisien dengan nilai sebesar 1,02, namun demikian Industri tempe masih berada pada tingkat efisiensi yang rendah. Dari penelitian ini ditemukan juga bahwa ada korelasi negatif sebesar 0,202 antara struktur biaya dan korelasi yang berarti bahwa semakin tinggi biaya produksi maka semakin tidak efisien industri makanan di Sumatera Selatan.

Isu utama yang terkait dengan perkembangan industri manufaktur khususnya industri kecil adalah akses ke pasar bahan baku dan pasar output serta kemampuan industri untuk bersaing. Hal ini dapat dikaitkan dengan semakin meningkatnya dan beragamnya jumlah produk makanan impor di pasar domestik dan semakin terbukanya pasar dengan adanya perjanjian multilateral seperti misalnya MEA. Untuk mengetahui bagaimana posisi industri kecil baik di pasar domestik maupun dunia, perlu diketahui bagaimana kinerja industri tersebut misalnya dari struktur biaya, kemampuan dalam menciptakan nilai tambah, keuntungan dan tingkat efisiensinya. Grant (1996) menyatakan bahwa tingkat daya saing dapat ditinjau dari kinerjanya. Dengan demikian, setelah diketahui kinerja industri makanan di Sumatera Selatan, maka selanjutnya dapat diukur daya saing dari industri tersebut.

1.2. Permasalahan dan Tujuan

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya yang meneliti struktur biaya dan efisiensi industri makanan di Sumatera Selatan. Setelah diketahui tingkat efisiensi dan struktur biaya industri makanan di Sumatera Selatan maka selanjutnya akan di teliti daya saing industri makanan di Sumatera

Selatan. Dengan asumsi bahwa industri makanan masih mengandalkan tenaga kerja dalam proses produksi maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana daya saing industri makanan di provinsi Sumatera Selatan ditinjau dari efisiensi dan biaya tenaga kerja per unit?

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui daya saing industri makanan di provinsi Sumatera Selatan, ditinjau dari efisiensi dan biaya tenaga kerja per unit
2. Memberikan rekomendasi upaya pengembangan industri makanan di provinsi Sumatera Selatan.

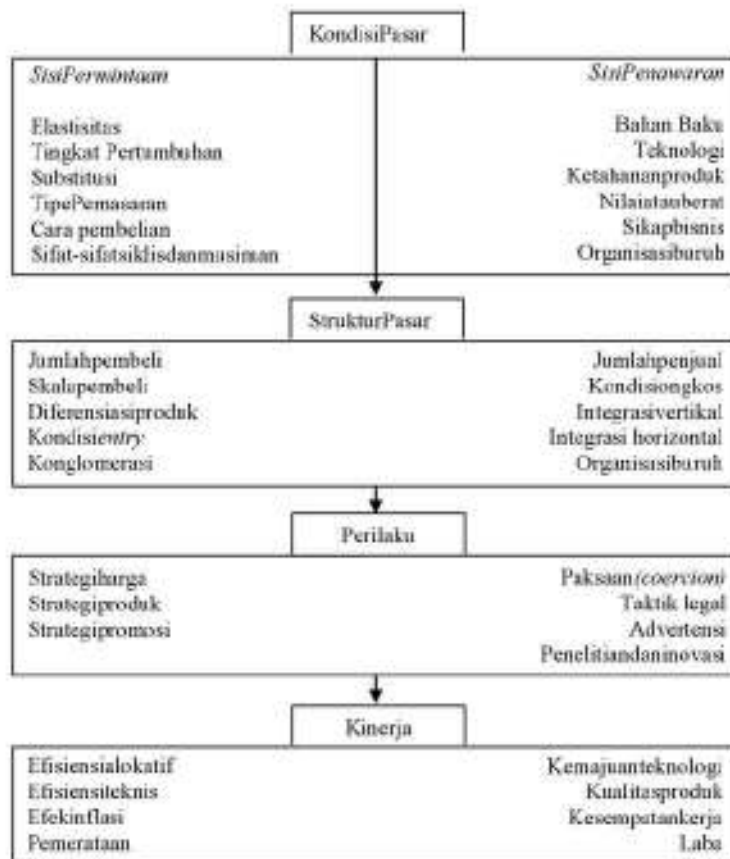
I.3. Luaran

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan luaran sebagai berikut: (1) Gambaran daya saing Industri Makanan di provinsi Sumatera Selatan (2) memperkaya bahan ajar yang terkait dengan pengembangan aspek teoritis dari kinerja industri dan daya saing (3) karya tulis ilmiah yang diterbitkan pada jurnal internasional dan nasional.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

II.1. Organisasi Industri

Menurut Hasibuan (1993), Industri di bagi ke dalam lingkup makro dan mikro. Secara mikro pengertian industri adalah kumpulan dan sejumlah perusahaan yang menghasilkan barang-barang homogen, atau barang-barang yang mempunyai sifat saling mengganti sangat erat. Pendekatan dalam ekonomi industri, terutama organisasi industri merupakan pendekatan gabungan antara teori ekonomi mikro dan empirik.



Gambar 2.1. Model Analisis Organisasi Industri

Sumber: Scherer, 1974 dalam Hasibuan, 1993.

Dewasa ini organisasi industri mulai memberikan sumbangan terhadap variable makro. Beberapa perubahan atau perilaku variabel makro dapat dijelaskan dengan hasil pengamatan pada ekonomi mikro dalam organisasi industri. Dengan demikian, ekonomi industri umumnya, dan organisasi industri khususnya, semakin penting dipelajari mengingat konsentrasi industri yang semakin tinggi cenderung mengurangi persaingan pelaku/ antar perusahaan yang kemudian nanti membawa perilaku yang kurang efisien.

Berdasarkan Gambar 2.1, dapat dilihat keterkaitan antara kondisi pasar, struktur pasar, perilaku industri dan kinerja industri. Kondisi pasar baik dari sisi permintaan maupun sisi penawaran akan mempengaruhi struktur dari suatu pasar atau suatu industri. Struktur industri mencerminkan kekuatan pasar dari industri tersebut yang dapat ditinjau dari sisi output dan sisi input. Secara umum kekuatan suatu pasar atau industri dari sisi output diklasifikasikan menjadi kekuatan monopoli, duopoli, oligopoli, persaingan monopolistik dan persaingan sempurna, dan dari sisi input diklasifikasikan menjadi monopsoni, duosopni dan oligosopni. Terbentuknya kekuatan pasar dari suatu industri dipengaruhi secara endogen antara lain oleh variabel jumlah pembeli, differensiasi produk, skala ekonomi, biaya dan teknologi. Kekuatan pasar yang dimiliki suatu industri akan menentukan bagaimana perilaku bisnis produsen atau industri. Perilaku industri antara lain dapat dianalisis dari bagaimana produsen menentukan harga (strategi harga), menentukan jenis dan kuantitas produk (strategi produk), menentukan promosi (strategi promosi), menentukan saluran distribusi atau penjualan (strategi distribusi) dan menentukan kerjasama dengan produsen atau industri lain (kolusi). Perilaku industri selanjutnya akan berpengaruh kepada kinerja atau hasil akhir dari kegiatan usaha yang dapat diukur dari keuntungan, efisiensi, produktivitas tenaga kerja dan ijelas pertumbuhan output.

Berdasarkan penjelasan di atas dan terkait dengan hasil penelitian pada tahun pertama dan tujuan penelitian di tahun ke dua ini dapat dijelaskan bahwa ada keterkaitan antara struktur biaya sebagai cermin dari strategi produk, strategi promosi dan strategi distribusi produsen terhadap kinerja industri yang diukur dari nilai tambah, keuntungan dan efisiensi. Sebagaimana dikemukakan oleh Gruat

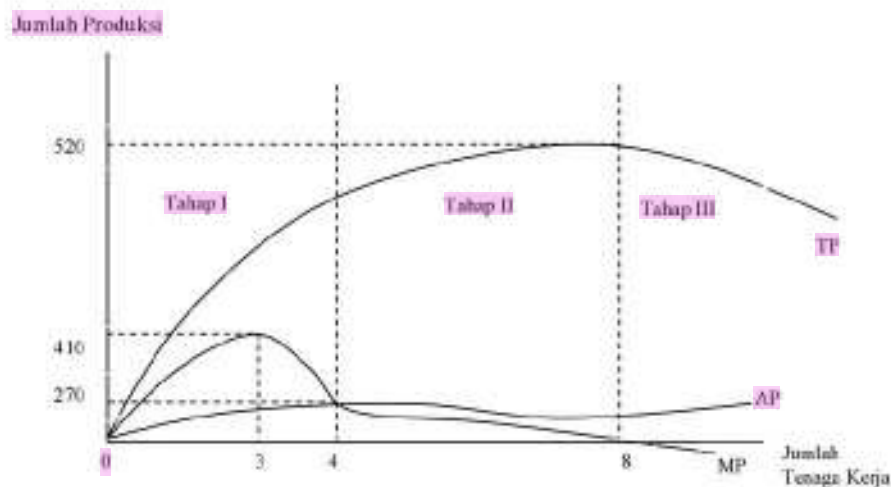
(1996), kinerja industri akan menentukan daya saing dari industri, maka pada penelitian tahun kedua difokuskan kepada analisis daya saing industri makanan di Sumatera Selatan.

II.2. Teori Produksi

Hubungan di antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan dinamakan fungsi produksi. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah *input*, yang dibedakan kepada empat golongan, yaitu tenaga kerja, tanah, modal dan keahlian keusahawanan, sedangkan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai *output*. Fungsi produksi dapat dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$Q = f(K, L) \dots\dots\dots (2.1)$$

di mana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian keusahawanan, (Pindyck dan Rubenfield; 218-220). Hubungan antara produksi total, produksi rata-rata dan produksi marginal dapat digambarkan secara grafik, seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.2 Kurva Produksi Total, Produksi Rata-rata dan Produksi Marginal

Gambar 2.2. menunjukkan kurva TP yaitu kurva produksi total yang menunjukkan hubungan antara jumlah produksi dan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan produksi tersebut. Bentuk TP cenderung keatas apabila tenaga kerja yang digunakan masih sedikit (yaitu apabila tenaga kerja kurang dari 3). Ini berarti tenaga kerja adalah masih kekurangan kalau dibandingkan dengan faktor produksi lain yang dianggap tetap jumlahnya. Dalam keadaan yang seperti itu produksi marginal bertambah tinggi, dan sifat ini dapat dilihat pada kurva MP (yaitu kurva produksi marginal) yang menaik

Gambar di atas menjelaskan asumsi dasar dari fungsi produksi, yaitu semua produsen tunduk kepada hukum "*The Law of Diminishing Returns*", yang menyatakan bahwa di dalam suatu proses produksi jika suatu input variabel ditambah, sedangkan input lain tetap, maka tambahan output yang dihasilkan mula-mula naik, dan pada suatu tingkat tertentu, produksi kemudian menurun hingga akhirnya mencapai negatif. Hal ini menyebabkan pertambahan produksi total semakin lambat dan akhirnya mencapai titik maksimum dan kemudian menurun. Dengan memperhatikan gambar diatas maka tahapan produksi dapat dibagi atas tiga tahap, yaitu:

- Pada tahap I terjadi *Increasing Return to Scale*, dimana terjadi penambahan hasil yang cepat karena adanya tambahan input.
- Pada tahap II terjadi *Constant Return to Scale*, dimana terjadi penambahan hasil tetapi pertambahannya semakin sedikit.
- Pada tahap III terjadi *Decreasing Return to Scale*, dimana terjadi pengurangan hasil karena input yang digunakan jauh melebihi daripada yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan produksi tersebut secara efisien.

II.3. Teori Biaya Produksi

Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Analisis mengenai biaya produksi perusahaan

perlu dibedakan kepada dua jangka waktu: *jangka pendek* (biaya tetap) dan *jangka panjang* (biaya yang selalu berubah). Jangka pendek adalah jangka waktu di mana perusahaan dapat menambah salah satu faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Analisis mengenai biaya produksi akan memperhatikan juga tentang (i) biaya produksi rata-rata yang meliputi biaya produksi total rata-rata, biaya produksi tetap rata-rata dan biaya produksi berubah rata-rata, dan (ii) biaya produksi marginal, yaitu tambahan biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk menambah satu unit produksi. Berikut ini secara terperinci diterangkan arti dari berbagai jenis pengertian biaya produksi di atas, dan selanjutnya dijelaskan pula cara menghitung nilainya.

Biaya total (*Total Costs / TC*) adalah keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya produksi total atau biaya total (*Total Costs*) didapat dari menjumlahkan biaya tetap total (*Total Fixed Cost / TFC*) dan biaya berubah total (*Total Variable Cost / TVC*). Dengan demikian biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut: $TC = TFC + TVC$ (2.2)

Biaya tetap total (*Total Fixed Cost / TFC*) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (*input*) yang tidak dapat diubah jumlahnya. Contoh: membeli mesin dan mendirikan bangunan pabrik dianggap tidak mengalami perubahan dalam jangka pendek.

Biaya berubah total (*Total Variable Cost / TVC*) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. Contoh: tenaga kerja.

Apabila biaya tetap total (TFC) untuk memproduksi sejumlah barang tertentu (Q) dibagi dengan jumlah produksi tersebut, nilai yang diperoleh adalah biaya tetap rata-rata (*Average Fixed Cost / AFC*). Dengan demikian rumus untuk menghitung biaya tetap rata-rata atau AFC adalah: $AFC = \frac{TFC}{Q}$ (2.3)

Apabila biaya berubah total (TVC) untuk memproduksi sejumlah barang (Q) dibagi dengan jumlah produksi tersebut, nilai yang diperoleh adalah biaya berubah rata-rata (*Average Variable Cost / AVC*). Biaya berubah rata-rata dihitung dengan rumus: $AVC = \frac{TVC}{Q}$ (2.4)

Apabila biaya total (TC) untuk memproduksi sejumlah barang tertentu (Q) dibagi dengan jumlah produksi tersebut, nilai yang diperoleh adalah biaya total rata-rata (*Average Cost / AC*). Nilainya dihitung menggunakan rumus berikut ini:

$$AC = \frac{TC}{Q} \text{ atau } AC = AFC + AVC \dots\dots\dots (2.5)$$

Biaya marginal (*Marginal Cost / MC*) adalah kenaikan biaya produksi yang dikeluarkan untuk menambah produksi sebanyak satu unit. Biaya marginal dapat dicari dengan menggunakan rumus: $MC_n = \frac{\Delta TC}{\Delta Q}$ (2.6)

di mana MC_n adalah biaya marginal produksi ke-n, TC_n adalah biaya total pada waktu jumlah produksi adalah n, dan TC_{n-1} adalah biaya total pada waktu jumlah produksi adalah n-1. Akan tetapi pada umumnya penambahan satu unit produksi akan menambah beberapa unit produksi. Sedangkan ΔTC merupakan selisih antara biaya total produksi dan ΔQ merupakan selisih jumlah barang tertentu.

II.4. Nilai Tambah

Konsep nilai tambah berkaitan dengan biaya madya yang dikeluarkan produsen, hal ini berarti semakin besar tambahan manfaat dan keuntungan yang diperoleh produsen maka akan semakin besar keuntungan yang diperoleh produsen sebagai pengelola. Hasibuan (1986:18) menjelaskan bahwa peningkatan produksi belum tentu menjamin terjadinya peningkatan nilai tambah, seperti dalam usaha industri karena masih ditentukan oleh komponen harga dan intensitas penggunaan masukan baik dari dalam dan luar negeri. Nilai tambah dapat diperoleh dari penggunaan input dalam proses produksi atau pemasaran output di pasar. Oleh karena itu, terdapat dua pendekatan dalam menghitung nilai tambah. *Pertama*, nilai tambah dihitung dari selisih nilai produksi dengan nilai masukan antara (BPS, 2000:27). *Kedua*, nilai tambah diperoleh dengan menjumlahkan pendapatan dari faktor produksi primer (tanah, tenaga kerja dan kewirausahaan). Dalam model input-output, nilai tambah dari kedua pendekatan tadi dirinci menurut upah dan gaji, surplus usaha (sewa, bunga dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung netto (BPS, 2000:32).

Nilai tambah yang diciptakan dari suatu industri adalah sama dengan keluaran (*output*) dikurangi biaya masukan (*input*). Nilai tambah mempunyai komponen upah/gaji, sewa, pajak, penyusutan dan keuntungan. Variabel keluaran adalah identik dengan produksi akhir berupa barang jadi atau barang setengah jadi. Masukan antara merupakan gabungan dari bahan baku atau bahan penolong, biaya transportasi, sewa gedung, mesin-mesin, jasa industri dan non industri, alat-alat dan barang lainnya (Hasibuan, 1986:5-6). Nilai tambah yang dihasilkan suatu industri adalah sama dengan keluaran (*output*) dikurangi dengan masukan madya (nilai tambah atas harga faktor setelah ditambah pajak dan dikurangi penyusutan). Perhitungan nilai tambah (*value added*) pada industri dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Tambah} = \text{Nilai Output} - \text{Biaya Madya} \dots\dots\dots (2.7)$$

Keterangan: Nilai Output (NO) = Hasil Produksi (Q) x Harga Satuan Produksi (P); Biaya Madya = Bahan Baku + Bahan Penolong + Energi.

11.5. Efisiensi

Efisiensi berhubungan dengan penggunaan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan. Suatu proses produksi dapat dikatakan efisien apabila dapat diperoleh hasil yang maksimal dengan sumber daya yang digunakan relatif sedikit. Efisiensi ekonomi suatu industri diukur dengan membandingkan nilai tambah dengan biaya madya. Semakin tinggi nilai tambah akan menghasilkan efisiensi yang semakin tinggi. Jadi dapat dikatakan bahwa efisiensi berarti produksi dihasilkan dengan biaya yang serendah-rendahnya. Semakin efisien suatu industri, industri tersebut akan mampu bersaing dengan industri lainnya yang sejenis di pasaran, karena industri tersebut mampu menjual produknya dengan harga yang lebih.

11.6. Unit Labour Cost

Untuk mengetahui biaya tenaga kerja per unit makan perlu diketahui upah nominal per tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja di setiap industri makanan .

$$\text{ULC} = \text{W.L/VA} \dots\dots\dots (2.8)$$

dimana W adalah upah nominal per tenaga kerja, L adalah jumlah tenaga kerja dan VA adalah nilai tambah riil. Semakin tinggi ULC menunjukkan produktivitas yang rendah.

II.7. Metode Pengukuran Daya Saing

Dalam penelitian ini daya saing akan diukur dan dimaknai: 1) Dengan membandingkan angka efisiensi, dan biaya tenaga kerja per unit dengan rata-rata regional dan nasional; dan 2) Dengan uji beda untuk tingkat efisiensi dan biaya tenaga kerja per unit industri makanan di Sumatera Selatan dengan industri makanan regional. Data efisiensi akan diperoleh dari perbandingan antara nilai tambah dan biaya madya dari industri yang diteliti. Data biaya tenaga kerja per unit akan diukur dengan menghitung *Unit Labour Cost* (ULC) yaitu biaya tenaga kerja yang diperlukan untuk memproduksi satu unit output. Dengan demikian ULC adalah suatu rasio dengan numeratornya merupakan biaya tenaga kerja total yang dihasilkan oleh suatu unit usaha dan denominatornya adalah total output yang dihasilkan oleh unit usaha tersebut. ULC akan meningkat jika upah naik lebih dari produktivitas tenaga kerja. Naiknya ULC mencerminkan naiknya biaya produksi dan harga jual produk. Dengan menggunakan kedua variabel ini maka hipotesis yang dapat diturunkan adalah:

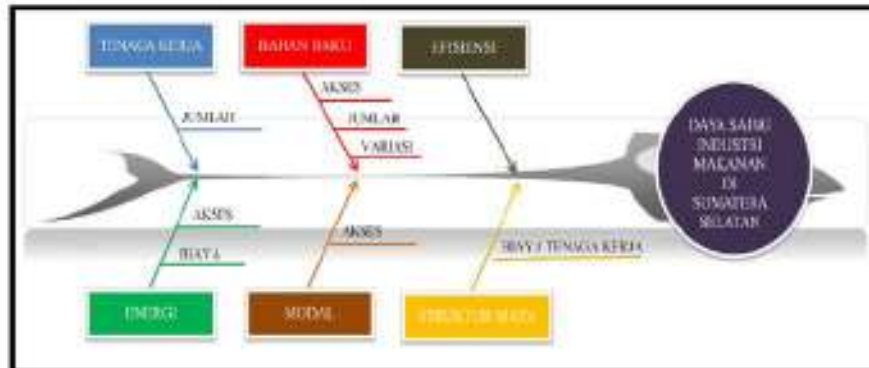
1. Semakin efisien suatu industri, maka semakin berdaya saing
2. Semakin rendah ULC suatu industri, maka semakin berdaya saing.

II.8. Diagram *Fishbone* Industri Makanan di Sumatera Selatan

Penelitian tentang industri makanan di Sumatera Selatan didasarkan kepada asumsi bahwa secara umum industri makanan di Sumatera Selatan masih kurang eksistensinya dan kurang berdaya saing, meskipun ada banyak produk industri makanan yang dihasilkan.

Salah satu faktor yang dianggap mempengaruhi eksistensi dan daya saing industri makanan di Sumatera Selatan adalah belum efisiensinya industri ini. Oleh karenanya pada tahap pertama/tahun pertama dari penelitian ini adalah meneliti struktur biaya dan korelasinya dengan tingkat efisiensi industri makanan. Pada

tahap kedua/tahun kedua dari penelitian ini adalah meneliti daya saing industri makanan di Sumatera Selatan.



Gambar 2.3. Diagram *Fishbone* Industri Makanan di Sumatera Selatan

Berdasarkan diagram di atas dapat dijelaskan bahwa setelah diketahui struktur biaya dan tingkat efisiensi industri makanan di provinsi Sumatera Selatan, maka tahap selanjutnya adalah dapat diketahui daya saing dari industri makanan dengan membandingkan struktur biaya dalam hal ini biaya upah per tenaga kerja per unit dan tingkat efisiensi industri makanan sejenis dengan industri makanan di luar provinsi Sumatera Selatan yang mempunyai karakteristik industri yang homogen. Berdasarkan diagram di atas maka alur pikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.4. Skema Alur Pikir

BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

III.1. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dan menganalisis daya saing Industri Makanan di Provinsi Sumatera Selatan. Dengan mengetahui daya saing dari industri makanan di Sumatera Selatan, maka; 1. Dapat diketahui jenis industri dan lokasi industri yang memiliki potensi dan efisien untuk dikembangkan; 2. Dapat diberikan rekomendasi upaya-upaya pengembangan industri makanan di Sumatera Selatan. Selanjutnya, dengan diperolehnya informasi tersebut maka dapat menjadi bahan dalam menentukan kebijakan dan program pengembangan industri makanan di Sumatera Selatan.

III.2. Road Map Penelitian

Penelitian tentang struktur biaya dan efisiensi industri makanan di Provinsi Sumatera Selatan secara menyeluruh belum pernah dilakukan. Beberapa kajian sebelumnya terkait dengan industri makanan di Sumatera Selatan dilakukan secara parsial, dengan objek satu industri makanan tertentu, lokasi di kecamatan/kota/kabupaten tertentu dan menggunakan variabel penelitian yang berbeda dengan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian dari hasil penelitian di tahun pertama dan kedua akan dapat diketahui;

1. Profil industri makanan di Sumatera Selatan berdasarkan jenis industri dan lokasi usaha;
2. Struktur biaya industri makanan Sumatera Selatan;
3. Tingkat Efisiensi industri makanan Sumatera Selatan; dan
4. Daya Saing industri makanan di provinsi Sumatera Selatan

Fokus penelitian pada tahun kedua adalah meneliti daya saing industri makanan di provinsi Sumatera Selatan yang dianalisis dengan variabel efisiensi dan biaya tenaga kerja (*unit labour cost* – ULC).

BAB IV. METODE PENELITIAN

IV.1. Ruang Lingkup

Pada tahun pertama ruang lingkup penelitian adalah ; Struktur biaya dan tingkat efisiensi industri makanan di Provinsi Sumatera Selatan. Selanjutnya dilakukan perhitungan statistik untuk mengetahui korelasi antara kedua variabel tersebut. Untuk mengetahui struktur biaya dan efisiensi industri makanan di Sumatera Selatan, dilakukan penelitian lapangan ke empat kota di Sumatera Selatan yaitu: Palembang, Prabumulih, Pagaram dan Lubuk Linggau, serta lima kabupaten yaitu: MUBA, OKI, OKU, Lahat dan Muara Enim.

Pada tahun kedua ruang lingkup penelitian adalah: Daya Saing Industri Makanan di Provinsi Sumatera Selatan. Untuk mengetahui Daya Saing industri makanan di Sumatera Selatan dilakukan perbandingan struktur biaya dan efisiensi dari industri makanan di Regional dan Nasional. Untuk regional mencakup provinsi Lampung, Bangka Belitung, dan Jambi. Untuk Nasional akan menggunakan data dasar dari Badan Pusat Statistik. Setelah diketahui daya saing industri makanan di Sumatera Selatan maka selanjutnya dapat diberikan rekomendasi untuk upaya pengembangan industri makanan di Sumatera Selatan.

IV.2. Penentuan Lokasi Penelitian

Pada penelitian di tahun pertama telah diketahui tingkat efisiensi dan struktur biaya pada industri makanan di Sumatera Selatan. Pada penelitian tahun kedua ini untuk mengetahui daya saing industri makanan di Sumatera Selatan, dilakukan perbandingan dengan kinerja industri makanan nasional dan industri makanan regional dalam hal ini di wilayah Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel) untuk variabel struktur biaya dan efisiensi. Untuk mendapatkan data industri makanan nasional digunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik di Jakarta, sementara untuk mendapatkan data industri makanan regional dilakukan penelitian lapangan. Alasan dilakukan perbandingan dengan tiga provinsi ini adalah : (a) Letak geografis yang berdekatan sehingga dimungkinkan adanya akses terhadap input

dan output yang sama; (b) Kecenderungan kesamaan produk yang dihasilkan dari jenis industri yang diteliti. Untuk penelitian lapangan di tiga provinsi dipilih lokasi di ibukota provinsi yaitu kota Palembang, kota Bandar Lampung, dan Pangkal Pinang dengan asumsi: (a). terdapat keberadaan keempat kelompok industri; (b) terdaftar di Dinas Perindustrian; (c) mudah diakses, dengan adanya keterbatasan waktu dan biaya penelitian.

IV.3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari penelitian lapangan yang dalam penelitian akan dilakukan di Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Lampung, dan Provinsi Bangka Belitung untuk empat kelompok industri makanan (industri krupuk, kemplang dari hasil laut, industri kripik, industri tahu dan industri tempe). Fokus penelitian lapangan ini adalah mendapatkan data-data untuk mengetahui struktur biaya dan tingkat efisiensi. Untuk mendapatkan data-data tersebut akan dilakukan interview/wawancara dengan pengusaha pada industri makanan yang terpilih dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji reliabilitas dan validitasnya. Data sekunder akan diperoleh dari Badan Pusat Statistik di Jakarta dalam bentuk data dasar (*data base*) industri makanan yang ada di Indonesia yang akan digunakan untuk mengetahui struktur biaya dan tingkat efisiensinya.

IV. 4. Teknik Analisis

IV.4.1. Uji Korelasi

Analisis korelasi sederhana (*Bivariate Correlation*) digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel struktur biaya dan efisiensi industri makanan. Melalui metode ini akan diketahui arah hubungan yang terjadi antar kedua variabel tersebut (Walpole, 1995).

Nilai korelasi populasi (ρ) berkisar antara $-1 \leq \rho \leq 1$. Jika korelasi bernilai positif, maka hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat searah, dan sebaliknya. Nilai korelasi sampel (r) dalam penelitian ini akan diukur dengan dari

korelasi *Pearson* dengan syarat data berskala interval/rasio, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})(y_i - \bar{y})}{\sqrt{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2 \sum_{i=1}^n (y_i - \bar{y})^2}} \dots\dots\dots (1)$$

Nilai *n* adalah jumlah pengamatan. Interpretasi dari besarnya nilai korelasi sampel antara variabel struktur biaya dan efisiensi industri makanan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.1. Koefisien Korelasi dan Interpretasinya

Nilai Korelasi Sampel (<i>r</i>)	Interpretasi
0,00 – 0,09	Korelasi diabaikan
0,10 – 0,29	Korelasi Rendah
0,30 – 0,49	Korelasi Moderat
0,50 – 0,70	Korelasi Sedang
> 0,70	Korelasi Sangat Kuat

Untuk menguji korelasi antara variabel struktur biaya dan efisiensi industri makanan, digunakan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 = 0$: Tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel struktur Biaya dengan Efisiensi

$H_a \neq 0$: Ada hubungan yang signifikan antara variabel struktur Biaya dengan Efisiensi

Korelasi akan signifikan ketika *P-value (Sig. 2-tailed) ≤ α*. *P-value* adalah probabilitas kesalahan yang dihasilkan dari proses pengujian, sedangkan nilai *α* adalah probabilitas yang ditentukan (dalam penelitian ini 5%).

IV.4.2. Uji Beda

Uji beda dalam penelitian ini menggunakan uji *independent sample t-test* untuk mengetahui apakah dua kelompok sampel memiliki perbedaan rata-rata secara signifikan atau tidak. Pada bagian ini akan dilihat perbandingan masing-masing nilai efisiensi dan *unit labour cost* industri makanan di provinsi Sumatera Selatan dan di empat provinsi di wilayah Sumbagsel serta nasional

Rumusan yang digunakan sebagai berikut: (Walpole, 1995)

$$t = \frac{(X_1 - X_2)}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2} \cdot \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \dots\dots\dots (2)$$

dimana, X_1 = rata-rata nilai kelompok 1 (Sumatera Selatan); X_2 = rata-rata nilai kelompok 2 (provinsi lain/nasional); S_1^2 = varians kelompok 1 (Sumatera Selatan); dan S_2^2 = varians kelompok 2 (provinsi lain/nasional).

Hipotesis yang akan diuji sebagai berikut:

$H_0 = 0$: tidak ada perbedaan nilai (efisiensi, nilai tambah, dan ULC) antara provinsi Sumatera dengan provinsi lain/nasional

$H_a \neq 0$: ada perbedaan nilai (efisiensi, nilai tambah, dan ULC) antara provinsi Sumatera Selatan dengan provinsi lain/nasional

Untuk menginterpretasikan t-test, terlebih dahulu harus ditentukan nilai α dan *degree of freedom* = $N - k$, kemudian dibandingkan nilai t-bitung dengan nilai t-tabel. Apabila t-bitung > t-tabel, maka hipotesis yang menyatakan ada perbedaan secara signifikan antar kedua kelompok diterima, dan sebaliknya.

IV.5. Indikator Capaian Tahunan

Indikator capaian **tahun pertama** adalah dapat mengetahui struktur biaya dan tingkat efisiensi industri makanan di Sumatera Selatan berdasarkan kelompok industri . Selain itu juga dapat diketahui korelasi antara struktur biaya dan tingkat efisiensi industri makanan. Output penelitian tahun pertama berupa 3 (tiga) artikel hasil penelitian. Satu artikel sudah di publikasi di jurnal internasional, dan dua artikel masih dalam posisi *under review*. Beberapa artikel tersebut antara lain;

1. *Effect of Investment on Employment in the Formal Small Industries In the District/City of South Sumatra Province, Indonesia* sudah dipublikasi di *International Journal of Economics and Financial Issues (Internasional Journal - Turkey)*, sudah *published*;
2. *Industrial/Manufacturing Agglomeraton, Economic Growth, and Regional Inequality In SouthSumatra Indonesia* disubmit ke Jurnal Ekonomi Malaysia (Scopus Q3– Malaysia) dan masih dalam posisi *under review*; dan

3. *Analysis of Potential Agglomeration of Small Food Industri in Palembang, South Sumatra Indonesia* disubmit ke *International Journal of Economics and Management (IJEM)* (Scopus Q3 – Malaysia) dan masih dalam posisi *under review*.

Indikator tahun ke-dua adalah mengetahui daya saing industri makanan di Sumatera Selatan dan upaya pengembangan industri makanan ditinjau dari strategi produk dan strategi promosi. Output penelitian tahun kedua telah disubmit ke *Institutions and Economics Journal (Scopus Q2- Malaysia)* dan masih dalam posisi *under review*. Sedangkan artikel lainnya masih dalam proses pematapan hasil estimasi dan rencananya akan disubmit dalam jurnal bereputasi/terindeks lainnya yaitu 1. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business* (United Kingdom – Q2); dan 2. *International Economics Journal* (United Kingdom – Q3).

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

V.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian lapangan untuk industri makanan di provinsi Sumsel, Provinsi Lampung dan Provinsi Bangka Belitung diperoleh gambaran sebagai berikut:

V.1.1. Industri Makanan di Provinsi Sumatera Selatan

Kinerja industri makanan di provinsi Sumatera Selatan (Sumsel) yang ditinjau dari nilai tambah, ULC dan Efisiensi, dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut.

Tabel 5.1. Nilai Tambah, ULC dan Efisiensi Industri Makanan di Provinsi Sumatera Selatan

Jenis Industri	Nilai Tambah	ULC	Efisiensi
KRIPIK	285.175.000	0,12	0,36
KRUPUK	660.295.500	0,25	1,43
TAHU	692.447.000	0,36	0,89
TEMPE	945.510.666	0,14	1,87

Sumber: Data lapangan 2018, Diolah

Dari tabel 5.1 terlihat bahwa industri tempe memiliki nilai tambah yang tinggi di antara industri lainnya. Dari nilai tambah tersebut sebesar 86 persen dalam bentuk keuntungan dan 14 persen adalah untuk biaya tenaga kerja. Industri tahu dan industri krupuk di Sumsel memiliki besaran nilai tambah yang relatif sama dengan alokasi nilai tambah non upah yang lebih besar daripada nilai tambah upah yaitu 64 persen untuk industri tahu dan 75 persen untuk industri krupuk kemplang. Industri kripik memiliki nilai tambah terendah dibandingkan dengan tiga industri lainnya, namun memiliki nilai tambah tertinggi yaitu sebesar 88 persen. Tinggi rendahnya penciptaan nilai tambah dipengaruhi oleh tinggi rendahnya biaya input madya dan nilai output. Semakin tinggi biaya madya yang terdiri dari biaya bahan baku dan biaya energi, maka akan semakin rendah nilai tambah. Industri kripik yang memiliki nilai tambah terendah, memiliki rasio

biaya madya terhadap nilai output sebesar 73 persen, tertinggi dibandingkan dengan industri lainnya. Hal sebaliknya untuk industri tempe yang memiliki rasio biaya madya terhadap nilai output sebesar 35 persen.

Dari Tabel 5.1, terlihat bahwa Unit Labor Cost (ULC) tertinggi ada pada industri tahu sebesar 0,36 dan ULC terendah terjadi di industri kripik. Dijelaskan sebelumnya bahwa semakin rendah ULC dari suatu industri menunjukkan semakin berdaya saing industri tersebut. Ini berarti bahwa industri kripik di Sumsel dari aspek biaya tenaga kerja memiliki daya saing dibandingkan industri makanan lainnya, meskipun dari penciptaan nilai tambah relatif rendah.

Dari keempat industri makanan di provinsi Sumsel, tingkat efisiensi tertinggi ada pada industri tempe sebesar 1,87 diikuti industri krupuk kemplang sebesar 1,43 dan yang terendah ada pada industri kripik sebesar 0,36. Tingginya penciptaan nilai tambah pada industri tempe di Sumsel berdampak kepada tingginya tingkat efisiensi industri tersebut.

V.1.2. Industri Makanan di Provinsi Lampung

Kinerja industri makanan di provinsi Lampung yang ditinjau dari nilai tambah, ULC dan Efisiensi, dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut.

Tabel 5.2. Nilai Tambah, ULC dan Efisiensi Industri Makanan di Provinsi Lampung

INDUSTRI	NILAI TAMBAH	ULC	EFISIENSI
KRIPIK	183.116.000	0,28	0,61
KRUPUK	13.065.000	0,35	0,84
TAHU	49.404.850	0,32	0,74
TEMPE	49.678.250	0,33	0,67

Sumber: Data Lapangan 2018, diolah

Dari tabel 5.2 terlihat bahwa industri kripik di Provinsi Lampung memiliki nilai tambah yang tertinggi dibandingkan dengan industri makanan lainnya. Dari nilai tambah tersebut, sebesar 72 persen adalah dalam bentuk keuntungan dan 29 persen adalah upah tenaga kerja. Nilai tambah terendah ada di industri tahu dan

industri tempe dengan alokasi untuk keuntungan sebesar 68 persen dan untuk upah sebesar 32 persen. Tinggi rendahnya penciptaan nilai tambah di industri makanan dipengaruhi oleh biaya madya dan nilai output industri tersebut, semakin rendah biaya madya maka semakin tinggi penciptaan nilai tambah. Rasio biaya madya terhadap nilai output pada industri kripik relatif tinggi, sebesar 62 persen, namun demikian dengan nilai output yang tinggi, industri kripik mampu menciptakan nilai tambah tertinggi di bandingkan dengan industri makanan lainnya.

Dari tabel 5.2, terlihat bahwa Unit Labor Cost (ULC) terendah ada pada industri kripik sebesar 0,28 sementara ULC industri krupuk kemplang mencapai angka tertinggi sebesar 0,35. Ini berarti, dari sisi biaya tenaga kerja, industri kripik di Lampung lebih berdaya saing dibandingkan dengan industri makanan lainnya. Dari jumlah tenaga kerja, industri kripik dan krupuk kemplang di Lampung menyerap tenaga kerja rata-rata 5 orang per unit usaha.

Tingkat efisiensi tertinggi pada industri makanan di Lampung, ada di industri krupuk sebesar 0,84 dan yang terendah pada industri kripik. Meskipun industri kripik memiliki nilai tambah yang tertinggi, namun industri tersebut masih memiliki beban biaya madya (62 persen dari nilai output) yang tinggi sehingga berpengaruh kepada efisiensinya. Kondisi sebaliknya terjadi di industri krupuk, dengan biaya madya terendah dibandingkan industri lainnya (54 persen dari nilai output).

V.1.3. Industri Makanan di Provinsi Bangka Belitung

Kinerja industri makanan di provinsi Bangka Belitung yang ditinjau dari nilai tambah, ULC dan Efisiensi, dapat dilihat pada tabel 5.3 berikut. Berdasarkan data pada tabel 5.3 terlihat bahwa, industri krupuk di provinsi Bangka Belitung (Babel) memberikan nilai tambah tertinggi dibandingkan dengan industri makanan lainnya. Nilai tambah terendah dimiliki oleh industri tempe diikuti dengan industri kripik. Rasio nilai tambah industri krupuk terhadap nilai outputnya mencapai 42 persen, ini menunjukkan beban biaya madya yang relatif lebih tinggi pada industri ini. Dari nilai tambah industri krupuk, 57 persennya

adalah keuntungan dan 43 persen adalah untuk upah tenaga kerja. Pada industri tempe dan kripik, rasio nilai tambah terhadap nilai output mencapai 43 persen, sementara rasio nilai tambah industri tahu sebesar 38 persen. Rendahnya rasio nilai tambah terhadap nilai output menunjukkan bahwa biaya madya masih tinggi, utamanya biaya bahan baku.

Tabel 5.3. Nilai Tambah, ULC dan Efisiensi Industri Makanan di Bangka Belitung

INDUSTRI	NILAI TAMBAH	ULC	EFISIENSI
KRIPIK	52.814.000	0,30	0,74
KRUPUK	107.033.000	0,43	0,72
TAHU	89.067.000	0,40	0,60
TEMPE	50.948.500	0,44	0,75

Sumber: Data lapangan 2018, Diolah

Unit Labour Cost (ULC) pada industri makanan di Babel dapat diklasifikasikan tinggi. Industri tempe dan krupuk memiliki ULC yang tinggi, yaitu 0,44 dan 0,43. Ini berarti, meskipun penciptaan nilai tambah pada industri krupuk tinggi, tapi dari aspek tenaga kerja, daya saing industri ini relatif rendah. Rata-rata jumlah tenaga kerja pada industri krupuk di Babel adalah 6 orang per unit usaha. Industri kripik yang memiliki ULC terendah yaitu 0,30 memiliki penyerapan tenaga kerja, 2 orang per unit usaha.

Tingkat efisiensi untuk ke empat industri makanan di provinsi Babel, relatif sama sebesar 73 persen, kecuali industri tahu yang lebih rendah sebesar 0,60. Beban biaya bahan baku pada industri tahu yang sebesar 60 persen dari nilai output berdampak kepada nilai efisiensi dari industri ini. Kontribusi biaya bahan baku terhadap nilai output pada industri tempe sebesar 51 persen, pada industri krupuk sebesar 55 persen dan pada industri kripik sebesar 53 persen.

V.1.4. Daya Saing Industri Makanan di Provinsi Sumatera Selatan

Pada tabel 5.4. berikut dapat dilihat perbandingan kinerja industri makanan di Provinsi Sumsel, Lampung dan Bangka Belitung sehingga dapat diketahui posisi daya saing industri makanan Sumsel.

Tabel 5.4. Rata-rata Nilai Tambah, ULC dan Efisiensi Industri Makanan Di Provinsi Sumsel, Lampung dan Bangka Belitung

PROVINSI	NILAI TAMBAH (Rp)	ULC	EFISIENSI
SUMSEL	129.191.408	0,22	1,02
LAMPUNG	65.877.350	0,31	0,69
BANGKABELITUNG	49.977.083	0,40	0,69

Sumber: Data lapangan, 2018. Diolah

Dari data pada tabel 5.2 di atas terlihat bahwa industri makanan Sumsel memiliki daya saing dibandingkan dari industri makanan di provinsi Lampung dan Babel. Nilai tambah yang diciptakan industri makanan Sumsel tertinggi dibandingkan penciptaan nilai tambah di industri makanan di provinsi Lampung dan Babel. Nilai ULC industri makanan Sumsel adalah yang terendah sebesar 0,22 yang menunjukkan dari aspek biaya tenaga kerja, industri makanan Sumsel memiliki daya saing yang lebih besar. Nilai efisiensi yang sebesar 1,02 menyatakan bahwa industri makanan di provinsi Sumsel efisien sementara nilai efisiensi industri makanan di Provinsi Lampung dan Bangka Belitung sebesar 0,69, di bawah satu, menunjukkan belum efisien.

V.2. Pembahasan

Biaya produksi dan efisiensi pada industri kecil makanan merupakan dua variable yang berperan penting yang meunjang kelancaran aktivitas produksi. Efisiensi menjadi hal penting bagi pelaku usaha untuk mencapai salah tujuan akhir mencapai laba yang optimum. Saat biaya produksi dapat diminimalkan , maka akan tercipta efisiensi dalam produksi. Pada bagian ini disajikan hasil uji korelasi antara biaya produksi dan efisiensi untuk masing-masing industri kecil makanan di Provinsi Sumatera Bagian Selatan, Lampung, dan Bangka Belitung

V.2.1. Uji Korelasi Antara Struktur Biaya dan Efisiensi Industri Makanan di Provinsi Sumatera Selatan.

Berikut disajikan hasil estimasi korelasi antara struktur biaya produksi dengan efisiensi industri keil makanan di Sumatera Selatan dengan menggunakan taraf nyata 5 persen.

Tabel 5.5 Korelasi Struktur Biaya Produksi dan Efisiensi Industri Kecil Makanan di Sumatera Selatan

		biaya produksi	efisiensi
biaya produksi	Pearson Correlation	1	-.195
	Sig. (2-tailed)		.083
	N	80	80
efisiensi	Pearson Correlation	-.195	1
	Sig. (2-tailed)	.083	
	N	80	80

Sumber: diolah dari data lapangan 2018

Hasil perhitungan menunjukkan, terdapat pola hubungan negatif dan belum signifikan antara biaya produksi dengan efisiensi pada industri makanan di Sumatera Selatan. Terlihat dari nilai koefisien korelasi Pearson sebesar -0.195 dan nilai signifikan *2-tailed* sebesar $0.083 > 0.05$. Semakin rendah/murah biaya produksi, maka akan semakin tinggi efisiensi pada industri makanan, dan sebaliknya.

V.2.2. Uji Korelasi Antara Struktur Biaya dan Efisiensi Industri Makanan di Provinsi Lampung.

Berdasar hasil estimasi koelasi antara struktur biaya produksi dengan efisiensi industri kecil makanan di Lampung diperoleh ada pola hubungan negat antara biaya produksi dengan efisiensi, saat biaya produksi rendah, maka efisiensi akan semakin tinggi. Terlihat dari nilai koefisien sebesar -0.459 dan signifikan pada taraf nyata 5 persen (signifikan *2-tailed* $0.024 < 0.05$).

Tabel 5.6. Korelasi Struktur Biaya Produksi dan Efisiensi Industri Kecil Makanan di Lampung

		biaya produksi	efisiensi
biaya produksi	Pearson Correlation	1	-.459*
	Sig. (2-tailed)		.024
	N	24	24
Efisiensi	Pearson Correlation	-.459*	1
	Sig. (2-tailed)	.024	
	N	24	24

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: diolah dari data lapangan 2018

V.2.3. Uji Korelasi Antara Struktur Biaya dan Efisiensi Industri Makanan di Provinsi Bangka Belitung

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi antara biaya produksi dengan efisiensi pada industri kecil makanan di Provinsi Bangka Belitung, diperoleh nilai korelasi Pearson sebesar -0.422 dan signifikan secara statistik berdasarkan nilai signifikan 2-tailed yang lebih kecil dari 0.05. Tanda negatif pada nilai korelasi menunjukkan pola hubungan negatif antara biaya produksi dengan efisiensi. Semakin rendah biaya produksi, maka semakin tinggi efisiensi yang dicapai, dan sebaliknya meskipun pola korelasinya masih tergolong rendah.

Tabel 5.7. Korelasi Struktur Biaya Produksi dan Efisiensi Industri Kecil Makanan di Bangka Belitung

		biaya produksi	efisiensi
biaya produksi	Pearson Correlation	1	-.422*
	Sig. (2-tailed)		.040
	N	24	24
Efisiensi	Pearson Correlation	-.422*	1
	Sig. (2-tailed)	.040	
	N	24	24

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: diolah dari data lapangan 2018

V.2.4. Uji Beda

Uji dalam penelitian ini dilakukan untuk *k-sampel independent* atau tidak berpasangan, mengingat setiap sampel penelitian terpisah dan bukan merupakan bagian dari sampel masing-masing wilayah (Walpole 1995). Dalam kasus *k-sample independent*, uji non parametrik yang digunakan adalah *Kruskall-Wallis*

Uji Kruskal Wallis adalah uji nonparametrik berbasis peringkat yang tujuannya untuk menentukan adakah perbedaan signifikan secara statistik antara dua atau lebih kelompok variabel yang berskala data numerik (interval/rasio) dan skala ordinal. Uji ini dapat digunakan pada lebih dari 2 kelompok, sehingga asumsi normalitas dapat diabaikan.

Hipotesis dalam uji *Kruskall-Wallis* adalah sebagai berikut:

$H_0 : b_i = 0$; tidak ada perbedaan nilai variable (nilai tambah, ULC, dan efisiensi) untuk setiap wilayah pengamatan

$H_a : b_i \neq 0$; ada perbedaan nilai variable (nilai tambah, ULC, dan efisiensi) untuk setiap wilayah pengamatan

Berikut disajikan hasil uji beda dengan menggunakan *Kruskall-Wallis* untuk wilayah dan industri yang dijadikan sampel dalam penelitian dengan variable yang jadi pengamatan adalah variable nilai tambah, *unit labor cost* (ULC), dan efisiensi untuk industri makanan. Pada tahapan ini, uji beda dilakukan dengan dua tahapan, *pertama*, uji beda untuk setiap variabel secara keseluruhan di setiap wilayah pengamatan, dan *kedua*, uji beda untuk setiap variabel per kelompok industri di setiap wilayah pengamatan.

V.2.4.1. Uji Beda Nilai Tambah, *Unit Labor Cost*, dan Efisiensi Industri Kecil Makanan di Sumatera Selatan, Lampung dan Bangka Belitung

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai *mean rank* yang menunjukkan peringkat rata-rata masing-masing wilayah dan variabel yang menjadi pengamatan. Variabel yang digunakan dalam uji beda ini terdiri dari variabel nilai tambah, *unit labor cost*, dan efisiensi.

Tabel 5.8. *Mean Rank* Nilai Tambah, *Unit Labor Cost*, dan Efisiensi Industri Kecil Makanan di setiap Provinsi

	Provinsi	N	Mean Rank
Nilai Tambah	Lampung	24	59.46
	Bangka Belitung	24	49.81
	Sumatera Selatan	80	70.42
	Total	128	
<i>Unit Labor Cost</i>	Lampung	24	65.71
	Bangka Belitung	24	79.00
	Sumatera Selatan	80	59.79
	Total	128	
Efisiensi	Lampung	24	58.29
	Bangka Belitung	24	53.12
	Sumatera Selatan	80	69.78
	Total	128	

Sumber: diolah dari data lapangan 2018

Berdasar hasil perhitungan uji beda industri kecil makanan diperoleh peringkat rata-rata nilai tambah yang tertinggi adalah provinsi Sumatera Selatan (70.42), provinsi Lampung (59.46), dan provinsi Bangka Belitung pada *rank* yang paling bawah (49.81). Untuk variabel *unit labor cost*, *rank* tertinggi adalah provinsi Bangka Belitung (79.00), provinsi Lampung (65.71), dan terakhir adalah provinsi Sumatera Selatan (59.79). Sedangkan untuk efisiensi, diperoleh *rank* tertinggi adalah provinsi Sumatera Selatan (69.78), provinsi Lampung (58.29), dan provinsi Bangka Belitung 53.12. Melalui perbedaan ini akan diuji apakah perbedaan tersebut secara keseluruhan bermakna secara statistic.

Tabel 5.9. Uji Beda Nilai Tambah, *Unit Labor Cost*, dan Efisiensi Industri Kecil Makanan di setiap Provinsi

	Nilai Tambah	<i>Unit Labor Cost</i>	Efisiensi
Chi-Square	6.243 ^a	4.984	4.547
Df	2	2	2
Asymp. Sig.	.044	.083	.103

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Provinsi

Sumber: diolah dari data lapangan 2018

Berdasarkan hasil uji beda diperoleh nilai *Asymp. Sig* untuk variabel Nilai Tambah sebesar $0.044 < 0.05$, artinya ada perbedaan besaran nilai tambah untuk setiap provinsi yang jadi pengamatan. Sementara untuk variabel *unit labor cost* dan efisiensi masing-masing nilai *Asymp. Sig* sebesar 0.083 dan 0.103 yang lebih besar dariu level signifikan 0,05, artinya tidak ada perbedaan besaran nilai variabel *unit labor cost* dan efisiensi untuk masing-masing provinsi yang jadi pengamatan.

V.2.4.2. Uji Beda Nilai Tambah, *Unit Labor Cost*, dan Efisiensi Industri Kecil Keripik di Provinsi Sumatera Selatan, Lampung dan Bangka Belitung

Berdasar hasil perhitungan uji beda industri keripik diperoleh peringkat rata-rata nilai tambah yang tertinggi adalah provinsi Lampung (26,83), provinsi Sumatera Selatan (15,45), dan yang terendah provinsi Bangka Belitung (9,67).

Tabel 5.10 *Mean Rank* Nilai Tambah, *Unit Labor Cost*, dan Efisiensi Industri Kecil Keripik di setiap Provinsi

	Provinsi	N	Mean Rank
Nilai Tambah Keripik	Lampung	6	26.83
	Bangka Belitung	6	9.67
	Sumatera Selatan	20	15.45
	Total	32	
<i>Unit Labor Cost</i> Keripik	Lampung	6	21.00
	Bangka Belitung	6	23.33
	Sumatera Selatan	20	13.10
	Total	32	
Efisiensi Keripik	Lampung	6	20.50
	Bangka Belitung	6	20.50
	Sumatera Selatan	20	14.10
	Total	32	

Sumber: diolah dari data lapangan 2018

Untuk variabel *unit labor cost*, *rank* tertinggi adalah provinsi Bangka Belitung (23,33), provinsi Lampung (21,00), dan terakhir adalah provinsi Sumatera Selatan (13,10). Sedangkan untuk efisiensi, diperoleh *rank* tertinggi adalah provinsi Lampung dan Bangka Belitung dengan nilai yang sama sebesar 20,50, sedangkan provinai Sumatera Selatan hanya sebesar 14,10. Berdasarkan

rata-rata ini terlihat bahwa provinsi Lampung dan Bangka Belitung terindikasi memiliki kesamaan dalam hal efisiensi industri keripik, meskipun masih perlu dibuktikan secara statistic wujudnya.

Tabel 5. 11 Uji Beda Nilai Tambah, *Unit Labor Cost*, dan Efisiensi Industri Kecil Keripik di setiap Provinsi

	Nilai Tambah Keripik	<i>Unit Labor Cost</i> Keripik	Efisiensi Keripik
Chi-Square	10.715*	7.192*	3.491
Df	2	2	2
Asymp. Sig.	.005	.027	.175

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Provinsi

Sumber: diolah dari data lapangan 2018

Hasil uji beda menunjukkan nilai *Asymp. Sig* untuk variabel Nilai Tambah dan *Unit Labor Cost* industri keripik masing-masing sebesar 0.005 dan 0.027 yang lebih kecil dari taraf nyata 0.05, artinya ada perbedaan besaran nilai tambah dan *unit labor cost* untuk setiap provinsi tersebut. Untuk variabel efisiensi industri kecil keripik diperoleh nilai *Asymp. Sig* sebesar 0.175 > 0.05 yang mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan nilai efisiensi industri kecil keripik di setiap provinsi yang jadi pengamatan.

V.2.4.3. Uji Beda Nilai Tambah, *Unit Labor Cost*, dan Efisiensi Industri Kecil Kerupuk di Provinsi Sumatera Selatan, Lampung dan Bangka Belitung

Hasil uji beda industri kerupuk menunjukkan nilai *mean rank* yang berbeda untuk setiap wilayah pengamatan. *Rank* rata-rata nilai tambah dan *unit labor cost* yang tertinggi adalah provinsi Bangka Belitung masing-masing sebesar 17.00 dan 17.17. Sedangkan untuk nilai efisiensi, yang tertinggi adalah Provinsi Sumatera Selatan (17.00), kemudian provinsi Lampung (16.33) dan provinsi Bangka Belitung sebesar 15.00.

Tabel 5.12 *Mean Rank* Nilai Tambah, *Unit Labor Cost*, dan Efisiensi Industri Kecil Kerupuk di setiap Provinsi

	Provinsi	N	Mean Rank
Nilai Tambah Kerupuk	Lampung	6	18.67
	Bangka Belitung	6	17.00
	Sumatera Selatan	20	15.70
	Total	32	
<i>Unit Labor Cost</i> Kerupuk	Lampung	6	16.00
	Bangka Belitung	6	17.17
	Sumatera Selatan	20	16.45
	Total	32	
Efisiensi Kerupuk	Lampung	6	16.33
	Bangka Belitung	6	15.00
	Sumatera Selatan	20	17.00
	Total	32	

Sumber: diolah dari data lapangan 2018

Hasil uji beda menunjukkan masing-masing nilai *Asymp. Sig* untuk variabel Nilai Tambah, *Unit Labor Cost*, dan efisiensi industri kerupuk lebih besar dari tarafs nyata 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan nyata masing-masing nilai variabel nilai tambah, *unit labor cost*, dan efisiensi pada industri kerupuk di masing-masing wilayah yang menjadi pengamatan.

Tabel 5.13 Uji Beda Nilai Tambah, *Unit Labor Cost*, dan Efisiensi Industri Kecil Kerupuk di setiap Provinsi

	Nilai Tambah Kerupuk	<i>Unit Labor Cost</i> Kerupuk	Efisiensi Kerupuk
Chi-Square	0.483	0.048	0.212
Df	2	2	2
Asymp. Sig.	.786	.976	.899

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Provinsi

Sumber: diolah dari data lapangan 2018

V.2.4.4. Uji Beda Nilai Tambah, *Unit Labor Cost*, dan Efisiensi Industri Kecil Tahu di Provinsi Sumatera Selatan, Lampung dan Bangka Belitung

Berdasarkan hasil uji beda pada industri tahu, diperoleh *mean rank* tertinggi untuk variabel nilai tambah dan efisiensi adalah provinsi Sumatera Selatan, masing-masing sebesar 20.70 dan 19.55. Sedangkan untuk variabel *unit labor cost* yang tertinggi adalah provinsi Bangka Belitung (18.33).

Tabel 5.14 *Mean Rank* Nilai Tambah, *Unit Labor Cost*, dan Efisiensi Industri Kecil Tahu di setiap Provinsi

	Provinsi	N	Mean Rank
Nilai Tambah Tahu	Lampung	6	5.17
	bangka Belitung	6	13.83
	Sumatera Selatan	20	20.70
	Total	32	
<i>Unit Labor Cost</i> Tahu	Lampung	6	14.00
	bangka Belitung	6	18.33
	Sumatera Selatan	20	16.70
	Total	32	
Efisiensi Tahu	Lampung	6	13.17
	bangka Belitung	6	9.67
	Sumatera Selatan	20	19.55
	Total	32	

Sumber: diolah dari data lapangan 2018

Hasil uji beda menunjukkan masing-masing nilai *Asymp. Sig* untuk variabel Nilai Tambah, dan efisiensi industri tahu lebih kecil dari taraf nyata 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nyata masing-masing nilai variabel nilai tambah, dan efisiensi pada industri tahu di masing-masing wilayah yang menjadi pengamatan. Sedangkan untuk variabel *Unit Labor Cost* industri kecil tahu belum signifikan secara statistik atau dengan kata lain tidak ada perbedaan nyata nilai *unit labor cost* pada industri kecil tahu di setiap wilayah yang menjadi pengamatan.

Tabel 5.15 Uji Beda Nilai Tambah, *Unit Labor Cost*, dan Efisiensi Industri Kecil Tahu di setiap Provinsi

	Nilai Tambah Tahu	<i>Unit Labor Cost</i> Tahu	Efisiensi Tahu
Chi-Square	13.252*	.664	6.055*
Df	2	2	2
Asymp. Sig.	.001	.717	.048

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Provinsi

Sumber: diolah dari data lapangan 2018

V.2.4.5. Uji Beda Nilai Tambah, *Unit Labor Cost*, dan Efisiensi Industri Kecil Tempe di Provinsi Sumatera Selatan, Lampung dan Bangka Belitung

Berdasarkan hasil uji beda pada industri tempe, diperoleh *mean rank* tertinggi untuk variabel nilai tambah dan efisiensi adalah provinsi Sumatera Selatan, masing-masing sebesar 20.10 dan 20.25. Sedangkan untuk variabel *unit labor cost* yang tertinggi adalah provinsi Bangka Belitung sebesar 21.00.

Tabel 5.16. *Mean Rank* Nilai Tambah, *Unit Labor Cost*, dan Efisiensi Industri Kecil Tempe di setiap Provinsi

	Provinsi	N	Mean Rank
Nilai Tambah Tempe	Lampung	6	10.00
	Bangka Belitung	6	11.00
	Sumatera Selatan	20	20.10
	Total	32	
<i>Unit Labor Cost</i> Tempe	Lampung	6	16.17
	Bangka Belitung	6	21.00
	Sumatera Selatan	20	15.25
	Total	32	
Efisiensi Tempe	Lampung	6	10.00
	Bangka Belitung	6	10.50
	Sumatera Selatan	20	20.25
	Total	32	

Sumber: diolah dari data lapangan 2018

Hasil uji beda menunjukkan masing-masing nilai *Asymp. Sig* untuk variabel Nilai Tambah, dan efisiensi industri tempe lebih kecil dari taraf nyata

0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nyata masing-masing nilai variabel nilai tambah, dan efisiensi pada industri tempe di masing-masing wilayah yang menjadi pengamatan. Sedangkan untuk variabel *Unit Labor Cost* industri kecil tempe diperoleh nilai *Asymp. Sig* sebesar $0.418 > 0.05$, dengan kata lain tidak ada perbedaan nyata nilai *unit labor cost* pada industri kecil tempe di setiap wilayah yang menjadi pengamatan.

Tabel 5.17. Uji Beda Nilai Tambah, *Unit Labor Cost*, dan Efisiensi Industri Kecil Tempe di setiap Provinsi

	Nilai Tambah Tempe	<i>Unit Labor Cost</i> Tempe	Efisiensi Tempe
Chi-Square	7.889 ^a	1.743	8.531 ^a
Df	2	2	2
Asymp. Sig.	.019	.418	.014

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Provinsi

Sumber: diolah dari data lapangan 2018

BAB VI. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Sebagaimana dijelaskan dalam rencana penelitian, penelitian tahap/tahu ke II ini menjawab permasalahan terkait dengan daya saing industri makanan di provinsi Sumatera Selatan. Indikator dan variabel yang digunakan untuk mengukur daya saing industri makanan di provinsi Sumsel adalah Unit Labour Cost (ULC) dan Efisiensi . Selain itu digunakan juga variabel Nilai Tambah sebagai proksi pendapatan yang diterima faktor-faktor produksi. Digunakan perbandingan utuk ketiga indikator ini dengan industri makanan di provinsi Lampung dan Bangka Belitung. Hasil yang diperoleh dari penelitian tahun ke II ini adalah bahwa industri makanan di provinsi Sumatera Selatan memiliki daya saing dibandingkan dengan industri makanan di provinsi Lampung dan Bangka Belitung. Tahapan penelitian selanjutnya adalah direncanakan untuk menghitung kinerja industri makanan nasional dengan menggunakan indikator, struktur biaya, nilai tambah dan efisiensi.

BAB VII. PENUTUP

VII.1. Kesimpulan

Industri makanan Sumsel memiliki daya saing dibandingkan dari industri makanan di provinsi Lampung dan Babel. Nilai tambah yang diciptakan industri makanan Sumsel tertinggi dibandingkan penciptaan nilai tambah di industri makanan di provinsi Lampung dan Babel. Nilai ULC industri makanan Sumsel adalah yang terendah sebesar 0,22 yang menunjukkan dari aspek biaya tenaga kerja, industri makanan Sumsel memiliki daya saing yang lebih besar. Nilai efisiensi yang sebesar 1,02 menyatakan bahwa industri makanan di provinsi Sumsel efisien sementara nilai efisiensi industri makanan di Provinsi Lampung dan Bangka Belitung sebesar 0,69, di bawah satu, menunjukkan belum efisien.

Struktur biaya produksi dan efisiensi masing-masing industri kecil makanan di provinsi Sumatera Selatan, Lampung, dan Bangka Belitung memiliki pola hubungan negatif, meskipun hanya provinsi Lampung dan Bangka Belitung yang secara statistic signifikan mendukung pola hubungan tersebut.

Berdasar hasil uji beda untuk industri kecil makanan di provinsi Sumatera Selatan, Lampung dan Bangka Belitung dengan membandingkan variabel nilai tambah, *unit labor cost*, dan efisiensi. Diperoleh hanya variabel nilai tambah yang menunjukkan adanya perbedaan besaran nilai untuk setiap industri kecil di masing-masing wilayah yang jadi pengamatan. Sedangkan variabel *unit labor cost* dan efisiensi menunjukkan kondisi yang sebaliknya.

Berdasar hasil uji beda untuk masing-masing jenis industri kecil di masing-masing wilayah pengamatan dengan membandingkan variabel nilai tambah, *unit labor cost*, dan efisiensi, diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Industri Keripik; variabel Nilai Tambah dan Unit Labor Cost signifikan secara statistik;
- 2) Industri Kerupuk; semua variabel tidak ada yang signifikan;
- 3) Industri Tahu; Nilai Tambah dan efisiensi, signifikan secara statistik; dan
- 4) Industri Tempe; Nilai Tambah dan efisiensi signifikan secara statistik

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, 2000, *Indonesia Dalam Angka, 2000*, Jakarta
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2017, *Berita Resmi Statistik*, No:25/05/16/Th XIX, 2 Mei 2017, Palembang
- Departemen Keuangan Republik Indonesia, Badan Kebijakan Fiskal, 2007, *Laporan Penyusunan Instrumen Analisis Investasi dan Perdagangan*, Jakarta
- Grant, R.M. 1996. Prospering in Dynamically Competitive Environments: Organizational Capability As Knowledge Integration. *Organization Science*, 7(4), p. 375-387. doi:10.1287/orsc.7.4.375, <http://dx.doi.org/10.1287/orsc.7.4.375>
- Hasibuan, Nurimansjah. 1986. *Analisa Statistik Industri Besar dan Sedang*. Jakarta: BPS dan P3EM.
- Hasibuan, Nurimansjah. 1993. *Ekonomi Industri: persaingan, monopoli dan regulasi*. Cetakan 1. Jakarta: LP3ES
- Mukhlis., Robiani, Bernadette., Marwa, Taufiq., Chodijah, Rosmiyati. 2017. Agglomeration of Manufacturing Industrial, Economic Growth, and Interregional Inequality in South Sumatra, Indonesia. *International Journal of Economic and Financial Issues*, 2017, 7(4), p. 214 – 224. Available at <http://www.econjournals.com>
- Najib, Mukhamad., Kiminami, Akira., Yagi, Hironori. 2011. Competitiveness of Indonesian Small and Medium Food Processing Industri: Does the Location Matter? *International Journal of Business and Management*, Vol. 6, No. 9, September 2011
- Pindyck, Robert S. & Daniel L. Rubinfeld. 2014 *Mikroekonomi*, Edisi 8, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Robiani, Bernadette. 2002. *Konsentrasi, Perilaku dan Kinerja Industri Pengolahan Susu di Indonesia*. Disertasi, Tidak Dipublikasi. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Robiani, Bernadette. 2007. Analisis Konsentrasi dan perilaku Industri Pengolahan Susu Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*, Vol 9, No.2, Edisi Desember 2007.
- Robiani, Bernadette. 2009. *Kinerja Industri Manufaktur Indonesia*. Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar. Universitas Sriwijaya. Palembang
- Robiani, Bernadette. 2009. The Performance of Indonesia Food and Beverages Performances. *Proceeding 33rd FAEA Conference. Hanoi*.
- Robiani, Bernadette., Suhel., Yuliana, Sa'adah., Mukhlis. 2017. Analisis Struktur Biaya dan Efisiensi Industri Makanan di Sumatera Selatan. Laporan Penelitian Profesi tahun I 2017 (tidak dipublikasikan).
- Walpole, Richard. E. 1995. *Pengantar Statistika*, Edisi 3, Penerbit: PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Yuliana, Sa'adah., Robiani, Bernadette., Mukhlis. 2018. Effect of Investment on Employment in the Formal Small Industries In the District/City of South Sumatra Province, Indonesia. *International Journal of Economic and Financial Issues*, 2018, 8(1), p. 1 - 8. Available at <http://www.econjournals.com>

LAMPIRAN

Daya Saing Industri Makanan Sumsel

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.unsri.ac.id

Internet Source

4%

2

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

2%

3

www.humas.id

Internet Source

1%

4

eprints.umm.ac.id

Internet Source

1%

5

Submitted to Roehampton University

Student Paper

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On